



Dukungan Kelembagaan Sistem Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur di Kabupaten Jember

Tazkia Nurfauziana¹, Diah Puspaningrum^{2*}

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 21/01/2023
Diterima dalam bentuk revisi 17/07/2023
Diterima dan disetujui 25/08/2023
Tersedia online 22/12/2023

Kata kunci
Dukungan
Kelembagaan
Sistem agribisnis
Tanaman sayur
Usahatani

ABSTRAK

Desa Sukorambi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi usahatani sayur dapat terlihat dari produksi sayur yang cukup tinggi, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani sayur, pemasok terbesar tanaman sayur di Kabupaten Jember. Potensi tersebut seharusnya memberikan keuntungan kepada petani namun keadaan di lapang menunjukkan bahwa terjadi permasalahan fluktuasi harga karena kesamaan jenis dan musim yang menyebabkan *oversupply* sehingga petani mengalami kerugian karena pembuangan hasil panen yang tidak terjual namun keterlibatan kelembagaan agribisnis masih belum memberikan dukungan seperti dalam permodalan dan pengolahan hasil. Fokus permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana dukungan kelembagaan sistem agribisnis dalam mengembangkan usahatani sayur di Desa Sukorambi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dukungan kelembagaan sistem agribisnis dalam pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi. Pemilihan lokasi dan informan penelitian menggunakan *purposive method*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman (2009), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan kelembagaan sistem agribisnis di Desa Sukorambi memberikan 4 dukungan dalam pengembangan usahatani sayur yaitu *emotional support*, *informational support*, *instrumental support* dan *social companionship*. Beberapa kelembagaan tidak memberikan semua dukungan yaitu kelompok tani pada subsistem produksi, petani dan tengkulak pada subsistem pasca panen dan pengolahan hasil, serta pemerintah desa pada subsistem pendukung. Dukungan yang dibutuhkan oleh petani adalah *emotional support* dan *instrumental support* sedangkan yang tidak terlalu dibutuhkan adalah *social companionship*.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Sukorambi Village is one of the areas that has the potential of vegetable farming can be seen from the high production of vegetables, the majority of people work as vegetable farmers, the largest supplier of vegetable crops in Jember Regency. This potential should provide benefits to farmers but the situation in the field shows that there are problems of price fluctuations due to the similarity of types and seasons that cause oversupply so that farmers experience losses due to the disposal of unsold crops but the involvement of agribusiness institutions still does not provide support such as in capital and processing results. The focus of the problem in this research is how to support the institutional agribusiness system in developing vegetable farming in Sukorambi Village. The purpose of this study was to analyze the institutional support of the agribusiness system in the development of vegetable farming in Sukorambi Village. Selection of locations and research informants using purposive method. This research

used descriptive qualitative research methods with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation methods and analyzed using Miles and Huberman (2009) data analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity was tested by triangulating sources and techniques. The results showed that agribusiness system institutions in Sukorambi Village provided 4 supports in the development of vegetable farming, namely emotional support, informational support, instrumental support and social companionship. Some institutions do not provide all support, namely farmer groups in the production subsystem, farmers and middlemen in the post-harvest and processing subsystem, and village government in the supporting system. The support needed by farmers is emotional support and instrumental support, while social companionship is less needed.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sektor pertanian yang besar. Fungsi dari sektor pertanian dapat dikatakan penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian ke arah perubahan yang lebih baik (Salqaura, 2020). Strategi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian juga dapat dilakukan dengan pengembangan komoditas unggulan seperti komoditas tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura.

Komoditas hortikultura merupakan jenis tanaman yang berkontribusi penting dalam sektor pertanian. Salah satu jenis komoditas hortikultura yang sering dibudidayakan oleh petani adalah tanaman sayur. Tanaman sayuran memiliki kandungan serat, karbohidrat, vitamin dan mineral. Kandungan pada tanaman sayur akan membantu dalam proses metabolisme pada tubuh sehingga tubuh dapat

menjalankan fungsinya dengan baik (Winarto, 2004). Tanaman sayur memiliki peluang pasar yang besar dan merupakan jenis komoditas yang dibutuhkan. Peluang pasar yang besar ditunjukkan dengan masyarakat yang menganggap bahwa harga tanaman sayur terjangkau, memiliki proses pengolahan dan juga cara memperoleh yang mudah sehingga menjadi faktor utama tanaman sayur memiliki prospek yang baik.

Wilayah di Indonesia yang melihat peluang dari potensi usahatani sayur, juga dapat memiliki peluang untuk menjadi sentra usahatani sayur. Artinya, wilayah sentra usahatani sayur menjadi pusat penyediaan sayur untuk beberapa wilayah lainnya. Salah satu wilayah yang memiliki potensi usahatani sayur yaitu Desa Sukorambi yang dapat ditunjukkan melalui data produksi tanaman sayuran berdasarkan jenis tanaman menurut

desa/kelurahan di Kecamatan Sukorambi Tahun 2020. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Sukorambi memiliki jumlah produksi terbesar yaitu pada tanaman sawi sebesar 2.732 Kw, pada tanaman kangkung sebesar 1.292 Kw, pada tanaman bayam sebesar 534 Kw, dan pada tanaman cabai rawit sebesar 78 Kw. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa Desa Sukorambi adalah desa yang memiliki potensi dalam usahatani tanaman sayuran yang besar.

Potensi sayur di Desa Sukorambi dapat ditunjukkan dengan mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani sayur, sayur menjadi *icon* dari Desa Sukorambi dan disebut juga sebagai pemasok tanaman sayuran terbesar di Kabupaten Jember. Potensi usahatani tersebut seharusnya memberikan keuntungan kepada petani sayur sehingga memiliki kehidupan yang sejahtera. Namun fakta yang ada di lapang menunjukkan bahwa dalam berjalannya usahatani sayur terjadi fluktuasi harga yang disebabkan oleh dua faktor yaitu jenis tanaman yang cenderung sama dan musim dapat dilihat pada data bahwa mayoritas tanaman yang dibudidayakan adalah sawi, kangkung, bayam, kenikir dan kemangi sehingga ketika musim kemarau tiba petani banyak yang berhasil melakukan budidaya dengan kualitas yang baik namun karena jenis tanaman yang ditanam sama maka terjadi *oversupply* dan menyebabkan harga turun (Rahmawati & Fariyanti, 2018). Petani tidak dapat menimbun terlalu lama sehingga terjadi resiko pembuangan dan juga akan mengalami kerugian sehingga kekurangan modal dan perlunya lembaga permodalan. Dari potensi

yang ada tentu harapannya adanya keterlibatan kelembagaan sistem agribisnis dari hulu ke hilir melalui dukungan yang diberikan sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Menurut Fakhurrizi & Raharja (2018), dukungan kelembagaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan selain dari ketersediaan sumber daya manusia, teknologi, dan juga kebijakan pemerintah. Menurut Nurcayah (2020), usahatani sayur perlu mendapatkan dukungan berupa kebijakan teknis yang memiliki pandangan kepada pengembangan usahatani berpola kemitraan dari proses produksi hingga ke daya saing dari usahatani sayur. Fokus permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana dukungan kelembagaan sistem agribisnis dalam mengembangkan usahatani sayur di Desa Sukorambi. Berdasarkan potensi sayur dan fenomena yang terjadi pada tanaman sayur di Desa Sukorambi maka kelembagaan sangat diperlukan dalam proses pemberian dukungan kepada petani untuk pengembangan usahatani sayur. Kelembagaan diperlukan untuk mendukung agar permasalahan fluktuasi harga akibat adanya *oversupply* dapat terselesaikan melalui pengaturan jenis tanaman, pelatihan dan dukungan lainnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dukungan kelembagaan sistem agribisnis dalam pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

METODE

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan menggunakan *purposive method*.

Menurut Priyono (2021), metode *purposive method* adalah salah satu metode untuk menentukan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja dan disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Ramadhan *et al.* (2022), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam menjelaskan data-data yang ditampilkan dalam bentuk kata yang didapatkan dari lokasi penelitian. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif umumnya digunakan ketika fenomenologi sosial dan menggunakan analisis data pada saat sebelum, selama dan setelah dari lapangan lokasi penelitian (Yuliani, 2018).

Penentuan informan dilakukan menggunakan *purposive method*. Lenaini (2021), menjelaskan definisi dari *purposive method* yaitu metode pemilihan informan yang menentukan informan secara sengaja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Endraswara (2006), *purposive method* memiliki arti metode yang bertujuan. Berdasarkan kriteria informan dalam penelitian ini, terdapat 13 informan. Informan yang sesuai dan ditentukan secara *purposive* dengan adalah ketua Kelompok Tani Sukorambi Jaya dan Gapoktan Sukorambi Bangkit, ketua Kelompok Tani Nurussa'adah, ketua Kelompok Tani Trisno Maju, bendahara Kelompok Tani Sejahtera, Ketua HIPPA Sukomakmur, bendahara HIPPA Sukomakmur, Penyuluh Pertanian Lapang

(PPL), Penyuluh Swasta, Kios Pertanian UD. Hidayah, Pemerintah Desa Sukorambi, tengkulak dan petani sayur di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif. Metode observasi partisipasi pasif merupakan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti berada di lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat aktif di dalamnya (Sugiyono, 2014). Analisis data yang dilakukan yaitu dengan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan dua model triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses triangulasi sumber data, dilakukan dengan wawancara mendalam dengan sumber yang berbeda (Hermawan & Amirullah, 2016). Triangulasi teknik penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber data yang sama terkait dukungan kelembagaan sistem agribisnis terhadap pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uphoff (1992), menjelaskan definisi dari kelembagaan yaitu sebagai norma dan perilaku yang kompleks dan masih bertahan untuk mencapai tujuan sehingga dapat dihargai

secara sosial. Kelembagaan pertanian merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang mengatur norma dan perilaku berdasarkan lingkup pertanian dari hulu ke hilir. Sistem kegiatan yang dimulai dari hulu ke hilir atau dari pengadaan hingga pemasaran dan agroindustri disebut dengan sistem agribisnis (Maulidah, 2012). Kelembagaan yang mengatur perilaku dari petani pada sistem agribisnis disebut dengan kelembagaan agribisnis (Mardia *et al.*, 2021). Kelembagaan agribisnis berbeda dengan kelembagaan petani. Berdasarkan Permentan No. 67 Tahun 2016, kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Kelembagaan agribisnis jika dilihat berdasarkan subsistem agribisnis terdiri dari 5 yang dapat dijelaskan dan dibagi sesuai dengan kelembagaan yang ada di Desa Sukorambi yaitu kelembagaan agribisnis subsistem sarana produksi (Kios Pertanian UD. Hidayah, kelompok tani, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit), kelembagaan agribisnis subsistem produksi (kelompok tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukomakmur), kelembagaan agribisnis subsistem pasca panen dan kegiatan pengolahan hasil (petani dan juga tengkulak), kelembagaan agribisnis subsistem pemasaran (tengkulak), kelembagaan agribisnis subsistem pendukung (Pemerintah Desa Sukorambi dan penyuluh pertanian).

Kelembagaan sistem agribisnis memberikan dukungan kepada petani dalam mengembangkan usahatani sayur di Desa

Sukorambi. Khairunnisa *et al.* (2019), menjelaskan definisi dari dukungan kelembagaan yaitu aturan dan nilai yang memiliki pengaruh terhadap suatu hubungan. Bentuk dukungan menurut Cohen & Wills (1985) terdiri dari 4 yaitu *emotional support*, *informational support*, *instrumental support* dan *social companionship*. Kelembagaan agribisnis di Desa Sukorambi pada masing-masing subsistem memberikan dukungan dalam pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kelembagaan Agribisnis Subsistem Sarana Produksi

Kelembagaan Agribisnis pada subsistem sarana produksi terdiri dari 3 lembaga yaitu Kios Pertanian UD. Hidayah, kelompok tani dan Gapoktan Sukorambi Bangkit. Masing-masing kelembagaan agribisnis subsistem sarana produksi memiliki dukungan yang diberikan kepada petani sayur yaitu sebagai berikut.

a. Kios Pertanian UD. Hidayah

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem sarana produksi yaitu Kios Pertanian UD. Hidayah adalah berupa dukungan *emotional support*, *instrumental support*, *informational support* dan *social companionship*. Dukungan emosional yang diberikan berupa pelayanan yang baik kepada petani artinya memberikan tanggapan yang sesuai dengan etika yang ada di wilayah Desa Sukorambi terkait dengan ketersediaan pupuk namun tanggapan yang diberikan oleh kios juga harus disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan

distributor. Kios Pertanian UD. Hidayah memberikan arahan melalui diskusi santai ketika petani membeli pupuk ataupun pestisida di kios. Diskusi santai tersebut dilakukan dengan tujuan agar petani dapat secara pribadi sehingga lebih nyaman untuk menyampaikan keluhannya kepada pihak kios.

Kios Pertanian UD. Hidayah menjelaskan bahwa kios memberikan dukungan informasi perencanaan musim tanam dan juga perencanaan pestisida. Informasi perencanaan musim tanam juga sekaligus membahas terkait perkembangan harga pupuk pada musim tanam tersebut. Hal tersebut diberikan atas dasar keluhan dari petani terkait dengan hama, penyakit dan gulma yang menyerang usahatani sayur. Kios memberikan saran pestisida pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani. Pemberian saran tersebut dilakukan karena masih banyak petani yang salah dalam penggunaan pestisida dan juga masih belum mengetahui produk baru yang memiliki kualitas dengan harga yang murah.

Kios Pertanian UD. Hidayah memberikan dukungan instrumental dalam bentuk fasilitas tempat penyaluran bantuan dan tempat bermusyawarah. Bantuan disalurkan melalui kios memiliki tujuan agar lebih memudahkan pemberi bantuan dari pemerintah, distributor dan pihak lainnya serta memudahkan kelompok tani untuk pengambilan bantuan. Kios pertanian juga memberikan dukungan secara instrumental dalam bentuk pinjaman untuk pembayaran pupuk dengan waktu yang tidak ditentukan karena kepercayaan sudah terbangun antara kios dan petani.

Dukungan *Social Companionship* dan yang diberikan oleh Kios Pertanian UD. Hidayah yaitu dengan mengadakan pertemuan atau diskusi bersama yang membahas terkait dengan input produksi seperti permasalahan pupuk yaitu harga, ketersediaan dan lainnya, pestisida, produk baru. Kios Pertanian UD. Hidayah memberikan wadah untuk melakukan pertemuan membahas terkait dengan permasalahan pupuk dengan dihadiri oleh perwakilan dari petani tidak keseluruhan dari petani dan juga dihadiri oleh pihak distributor, dinas pertanian, penyuluh pertanian dan juga kelompok tani. Kehadiran dari beberapa pihak tersebut dilakukan agar permasalahan bisa terselesaikan dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian dari Prihatini dan Lutfiyanto (2019), yang menjelaskan bahwa dalam pendistribusian pupuk terdapat kelembagaan yang berperan penting yaitu kantor cabang/dinas, distributor, kios, kelompok tani dan petani.

b. Kelompok Tani

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem sarana produksi yaitu kelompok tani di Desa Sukorambi adalah berupa dukungan *emotional support, instrumental support, informational support* dan *social companionship*. Kelompok tani di Desa Sukorambi memberikan dukungan emosional sesuai pendapat dari (Cohen & Wills, 1985) dengan cara mendengarkan keluhan dari petani dan menindaklanjuti keluhan tersebut dengan menyalurkan kepada pihak terkait seperti kios, penyuluh pertanian ataupun distributor.

Dukungan yang kedua adalah dukungan informasi atau *informational support*. Cohen & Wills (1985), menjelaskan definisi dari *informational support* dan penerapan yang diberikan oleh kelompok tani kepada petani diwujudkan dalam bentuk penyampaian informasi terkait dengan pendataan RDKK yang akan dijadikan sebagai syarat pengambilan pupuk bersubsidi. Informasi tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan kelompok tani akan adanya permasalahan ketidakterseediaannya pupuk subsidi dan juga terkait dengan manfaat dan juga cara pembuatan pupuk organik.

Dukungan yang ketiga adalah *instrumental support* atau disebut dengan dukungan instrumental. Dukungan instrumental atau *instrumental support* yang diberikan kepada petani sayur oleh kelompok tani di Desa Sukorambi diwujudkan melalui bantuan menjadi perantara dalam mengusulkan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani. Fasilitas yang diperoleh karena usulan dari kelompok tani yaitu *hand sprayer* dan *tossa* yang dapat menunjang berjalannya usahatani sayur. Dukungan instrumental yang diberikan oleh kelompok tani membantu petani namun tidak secara maksimal karena fasilitas tersebut tidak dirasakan oleh keseluruhan petani dalam kelompok tani.

Dukungan yang keempat yang diberikan oleh kelompok tani di Desa Sukorambi adalah dalam bentuk *social companionship*. Cohen & Wills (1985), menjelaskan bahwa dukungan *social companionship* dapat berupa kegiatan pembentukan jaringan sosial melalui komunikasi dengan berbagai pihak dengan

pertemuan, sosialisasi, diskusi dan lain sebagainya.

c. Gapoktan Sukorambi Bangkit

Emotional support, informational support, instrumental support, dan social companionship merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh salah satu kelembagaan sarana produksi usahatani sayur yaitu Gapoktan Sukorambi Bangkit. Gapoktan Sukorambi memberikan dukungan emosional dalam pengembangan usahatani sayur dalam bentuk kepedulian terhadap petani atas keluhan yang disampaikan terkait dengan kelangkaan pupuk. Gapoktan Sukorambi Bangkit juga memberikan solusi kepada petani terkait dengan keluhan masalah pupuk yaitu dengan pembuatan pupuk organik untuk mengatasi kelangkaan pupuk. Gapoktan juga memberikan apresiasi kepada kelompok tani dengan pemberian barang kepada pengurus kelompok tani tersebut ditujukan untuk memberikan apresiasi dan rasa terimakasih kepada kelompok tani karena telah membantu dalam melakukan koordinasi antara petani dengan pihak terkait.

Informational support yang dilakukan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit pada subsistem sarana produksi adalah memberikan informasi kepada petani ketika bertanya terkait dengan produk pertanian baru ataupun perkembangan harga pupuk saat ini. Gapoktan Sukorambi Bangkit juga memberikan dukungan instrumental yang diberikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit dalam subsistem sarana produksi kepada petani sayur untuk mengembangkan usahatannya yaitu dengan menjadi perantara untuk mengusulkan fasilitas.

Dukungan *social companionship* atau dukungan jaringan sosial dan yang diberikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit kepada petani sayur dalam subsistem sarana produksi untuk pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi yaitu adanya kegiatan pertemuan yang dilakukan secara rutin. Gapoktan Sukorambi Bangkit mengadakan pertemuan 1

bulan sekali hingga 4 bulan 1 kali. Pertemuan tersebut dilakukan oleh pengurus gapoktan dan juga kelompok tani serta perwakilan dari petani. Uraian terkait dengan ringkasan dari dukungan yang diberikan oleh kelembagaan sistem agribisnis subsistem sarana produksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Dukungan Kelembagaan Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur Subsistem Sarana Produksi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kelembagaan	Dukungan
1.	Kios Pertanian UD. Hidayah	<p>Emotional Support : mendengarkan dan melayani dengan baik pertanyaan petani tentang ketersediaan pupuk secara langsung ataupun media sosial</p> <p>Informational Support : informasi musim tanam, obat melalui diskusi</p> <p>Instrumental Support: fasilitas tempat untuk penyaluran bantuan dari pemerintah ke kelompok tani</p> <p>Social Companionship : wadah untuk petani melakukan pertemuan untuk sebuah sosialisasi produk baru atau musyawarah dengan pihak terkait</p>
2.	Kelompok Tani	<p>Emotional Support : mendengarkan keluhan dari petani dan ditindaklanjuti dengan penyaluran keluhan ke ppl / distributor</p> <p>Informational Support : informasi pendataan RDKK sebagai syarat pengambilan jatah pupuk dan pembuatan pupuk organik</p> <p>Instrumental Support: mengusulkan fasilitas</p> <p>Social Companionship: wadah untuk pertemuan secara rutin dan pertemuan tambahan ketika terdapat program dari pihak tertentu.</p>
3.	Gapoktan Sukorambi Bangkit	<p>Emotional Support : kepedulian dan apresiasi kepada kelompok tani dilakukan dengan kerjasama dengan kios</p> <p>Informational Support : produk baru dan perkembangan harga pupuk</p> <p>Instrumental Support: menjadi perantara dalam mengusulkan fasilitas input dan sarana produksi kepada dinas pertanian melalui penyuluh pertanian lapang</p> <p>Social Companionship: pertemuan rutin dengan pengurus gapoktan dan kelompok tani, mengadakan pertemuan antara kios, kelompok, ppl dan distributor untuk mengatasi hal tersebut.</p>

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

Kelembagaan Agribisnis Subsistem Produksi

Kelembagaan agribisnis subsistem produksi di Desa Sukorambi terdiri dari 3 yaitu ada 8 kelompok tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukmakmur. Ketiga kelembagaan tersebut memberikan dukungan masing-masing untuk pengembangan

usahatani sayur. Dukungan tersebut dapat diketahui melalui penjelasan berikut ini.

a. Kelompok Tani

Emotional support dan *social companionship* merupakan bentuk dukungan yang diberikan kelompok tani di Desa Sukorambi dalam pengembangan usahatani sayur pada subsistem produksi (Cohen & Wills, 1985).

Dukungan emosional yang diberikan oleh kelompok tani di Desa Sukorambi kepada petani dalam pengembangan usahatannya adalah dengan menerima dan menanyakan terkait keluhan yang berkaitan dengan *pest*. Keluhan disampaikan dan diselesaikan melalui dua cara. Pertama, keluhan disampaikan secara langsung kepada pengurus dari kelompok tani dan ditanggapi dengan mendatangkan penyuluh pertanian. Kedua, keluhan disampaikan secara langsung melalui pertemuan rutin dan diberikan solusi secara langsung oleh pengurus kelompok. Lembaga yang mendukung petani dalam pemecahan masalah akan memudahkan usahatani untuk terus berkelanjutan sebaliknya kelembagaan yang tidak mendukung menyebabkan terjadinya banyak hambatan (Andianto, 2014).

Dukungan jaringan sosial yang diberikan oleh kelompok tani di Desa Sukorambi adalah melalui diskusi pemecahan masalah. Permasalahan yang dihadapi seperti halnya *pest*. Petani belum mengetahui cara penanganan *pest* tersebut sehingga membutuhkan konsultasi dengan penyuluh pertanian lapang sehingga kelompok tani mendukung untuk memberikan wadah dalam mengadakan pertemuan untuk berdiskusi bersama. Pertemuan tersebut dihadiri oleh kelompok tani, tokoh petani dan juga penyuluh pertanian lapang.

b. Gapoktan Sukorambi Bangkit

Bentuk dukungan yang diberikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit sebagai subsistem produksi dalam pengembangan usahatani sayur yaitu *emotional support*,

instrumental support, *informational support* dan *social companionship*.

Gapoktan Sukorambi Bangkit memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan pujian kepada petani terkait dengan kualitas hasil panen dan juga kinerja petani. Pujian merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan atas kerja keras dalam mengembangkan usahatani sayur yang dimiliki oleh penerima dukungan yaitu petani. Pujian yang disampaikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit hanya dalam bentuk ucapan tidak dengan apresiasi melalui materil karena Gapoktan Sukorambi tidak memiliki dana karena tidak mengadakan iuran.

Gapoktan Sukorambi Bangkit memberikan dukungan informasi dengan memberikan pengetahuan tentang pengendalian *pest* yang tepat. Informasi juga disampaikan melalui pertemuan yang membahas terkait dengan pembibitan, pengolahan tanah, pembasmian *pest* yang berbasis organik. Dukungan yang selanjutnya diberikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit dalam subsistem produksi yang merupakan dukungan instrumen sesuai dengan penjelasan dari Cohen & Wills (1985), yang diberikan oleh Gapoktan Sukorambi Bangkit dalam proses pengembangan usahatani sayur pada subsistem produksi yaitu gapoktan menjadi bagian dalam pencairan dana hibah untuk simpan pinjam. Lembaga permodalan dan simpan pinjam sudah dibentuk namun tidak berhasil untuk dilakukan berkelanjutan. Faktor yang menyebabkan ketidakberlanjutan dari lembaga tersebut yaitu banyak peminjam yang tidak

mengembalikan kembali sehingga tidak ada perputaran keuangan dalam lembaga tersebut.

Gapoktan Sukorambi Bangkit memberikan dukungan jaringan sosial dalam pengembangan usahatani sayur melalui pelaksanaan pertemuan. Pertemuan gapoktan dilakukan setiap 4 bulan satu kali. Pertemuan rutin Gapoktan Sukorambi Bangkit dihadiri oleh pengurus kelompok tani dan petani perwakilan setiap kelompok. Pembahasan dari pertemuan tersebut yaitu cara peningkatan produksi dari usahatani yang dikembangkan dan pengendalian *pest*.

b. HIPPA Sukomakmur

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem produksi HIPPA Sukomakmur adalah dukungan *emotional support*, *instrumental support*, *informational support* dan *social companionship*. HIPPA Sukomakmur memberikan dukungan emosional untuk pengembangan usahatani sayur melalui tanggapan yang baik terkait permasalahan yang dikeluhkan petani dan menindaklanjuti pelaporan tersebut. HIPPA merespon dengan cepat karena pengurus dari hippa merupakan petani sehingga mengerti akan kebutuhan dari petani.

Informational support atau dukungan informasi didefinisikan oleh Cohen & Wills (1985), HIPPA Sukomakmur memberikan dukungan informasi dalam pengembangan usahatani sayur melalui kegiatan sosialisasi ke petani yang berkaitan dengan pengairan, perencanaan tanam yang disesuaikan dengan musim dan ketersediaan debit air pada musim tersebut. Dukungan instrumental dijelaskan oleh Cohen & Wills (1985), yang diberikan kepada petani sayur adalah penyedia fasilitas konsumsi dan tempat pertemuan. Dukungan instrumental yang diberikan oleh HIPPA Sukomakmur adalah menjadi perantara untuk pengusulan bantuan fasilitas yang berkaitan dengan irigasi. Dukungan *social companionship*, yang diberikan oleh HIPPA Sukomakmur adalah dengan mengadakan musyawarah. Musyawarah dilakukan dengan membahas masalah yang menjadi aduan seperti kesulitan air pada saat musim kemarau, pembagian air secara merata dan hal yang berhubungan dengan pengairan lainnya. Uraian terkait dengan dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem produksi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Dukungan Kelembagaan Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur pada Subsistem Produksi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kelembagaan	Dukungan
1.	Kelompok Tani	<i>Emotional Support</i> : menerima keluhan terkait <i>pest</i> <i>Social Companionship</i> : mendatangkan ppl diskusi bersama atau pemecahan masalah
2.	Gapoktan Sukorambi Bangkit	<i>Emotional Support</i> : apresiasi berupa pujian <i>Informational Support</i> : informasi pestisida, pembibitan dan pengolahan lahan berbasis organik <i>Instrumental Support</i> : pencairan dana hibah untuk simpan pinjam sudah dijalankan namun tidak berhasil

No	Kelembagaan	Dukungan
3.	HIPPA Sukomakmur	<i>Social Companionship</i> : pertemuan <i>Emotional Support</i> : mendengarkan keluhan <i>Informational Support</i> : kesadaran menjaga saluran, kerja bakti, gotong royong dan perencanaan tanam <i>Instrumental Support</i> : fasilitas konsumsi, tempat dan mengusulkan bantuan <i>Social Companionship</i> : mengadakan musyawarah dengan ulu ulu

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

Kelembagaan Agribisnis Subsistem Pasca Panen dan Pengolahan Hasil

Kelembagaan pasca panen dan pengolahan hasil adalah lembaga dalam subsistem yang meliputi aktivitas pengolahan sederhana tingkat petani hingga pengolahan menjadi produk jadi (Amruddin *et al.*, 2021). Kelembagaan pasca panen dan pengolahan hasil hanya terdiri dari 1 lembaga yaitu petani dan tengkulak. Kelembagaan pengolahan yang membantu petani mengembangkan usahatannya masih belum ada di Desa Sukorambi. Dukungan dari kelembagaan pasca panen petani adalah sebagai berikut.

a. Petani

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pascapanen dan pengolahan hasil yaitu petani berupa dukungan *social companionship*. Petani memberikan dukungan *social companionship*, dalam pengembangan usahatannya berupa jaringan dengan tengkulak. Petani melakukan pemilihan hasil panen secara mandiri namun beberapa kali langsung dijual ke tengkulak untuk melakukan pemilihan kualitas sayur oleh tengkulak secara mandiri. Hal tersebut perlu adanya jaringan sosial untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara petani dan tengkulak.

Kesepakatan antara petani dan tengkulak dilakukan ketika mendekati waktu panen. Sistem ini biasanya digunakan oleh petani ketika tidak memiliki waktu dan biaya untuk melakukan panen. Kegiatan pasca panen dilakukan dengan pengolahan sederhana artinya hanya dilakukan pemilihan kualitas dan diikat tidak terdapat pengolahan menjadi sebuah produk. Kelembagaan dalam bidang pengolahan hasil masih belum ada sehingga permasalahan fluktuasi harga belum mendapatkan dukungan dari kelembagaan pada subsistem pasca panen dan pengolahan hasil.

b. Tengkulak

Dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pascapanen dan pengolahan hasil yaitu tengkulak adalah dalam bentuk *instrumental support* berupa pemilihan hasil panen karena sistem tebasan sehingga memberikan pelayanan dan bantuan nyata seperti waktu, tenaga dan biaya. Tengkulak memberikan dukungan kepada petani berupa pemilihan hasil panen karena sistem tebasan sehingga memberikan pelayanan nyata seperti waktu, tenaga dan biaya.

Tengkulak melakukan sistem tebasan kepada beberapa petani sayur di Desa Sukorambi. Sistem tebasan merupakan sistem

penjualan yang secara keseluruhan proses panen dan hasil panen diserahkan ke tengkulak dengan harga yang telah disepakati bersama (Yogi & Ratnaningtyas, 2020). Pembelian sayur menggunakan sistem tebasan ini akan menguntungkan bagi tengkulak karena dapat menerima sayur dengan harga yang lebih murah dan dijual dengan harga yang disesuaikan dengan kualitas sayur. Beberapa petani lanjut usia dan terdapat yang mengalami

gangguan kesehatan menyebabkan bantuan tenaga untuk proses pemanenan sangat dibutuhkan. Petani yang memiliki kesibukan lain juga terbantu dengan sistem tebasan yang diberikan oleh tengkulak di Desa Sukorambi.

Uraian terkait dengan dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pasca panen dan pengolahan hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Dukungan Kelembagaan Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur pada Subsistem Pasca Panen dan Pengolahan Hasil di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kelembagaan	Dukungan
1.	Petani	<i>Social Companionship</i> : memiliki jaringan dengan tengkulak dalam pemilihan kualitas sayur
2.	Tengkulak	<i>Instrumental support</i> : tengkulak melakukan pemilihan hasil panen karena sistem tebasan memberikan bantuan nyata seperti biaya dan tenaga

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

Kelembagaan Agribisnis Subsistem Pemasaran

Kelembagaan pada subsistem pemasaran di Desa Sukorambi hanya terdapat 1 yaitu tengkulak. Dukungan yang diberikan oleh tengkulak yaitu sebagai berikut:

a. Tengkulak

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pemasaran yakni tengkulak di Desa Sukorambi adalah berupa dukungan *emotional support*, *instrumental support*, *informational support* dan *social companionship*. Dukungan emosional yang diberikan tengkulak di Desa Sukorambi berupa pujian kepada petani atas kualitas sayur yang bagus sebagai bentuk apresiasi sudah meningkatkan kualitas sayuran sehingga harga yang diperoleh juga lebih maksimal. Tengkulak memberikan dukungan

emosional dalam bentuk pujian tersebut adalah salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh kelembagaan pertanian dalam upaya peningkatan motivasi petani melalui konsep hubungan sosial (Pulungan, 2021). Bentuk dukungan informasi diberikan oleh tengkulak terkait dengan jumlah pemotongan ketika harga tertentu, pupuk atau pestisida yang bagus untuk digunakan dan waktu penanaman komoditas sayur tertentu yang sesuai dengan harga pasaran.

Tengkulak memberikan dukungan instrumen kepada petani sayur untuk pengembangan usahatani sayur yaitu dengan memberikan pinjaman uang kepada pihak petani yang menjadi pelanggan atau yang biasa menjual dagangan sayur ke tengkulak tersebut. Dukungan *social companionship* yang diberikan oleh tengkulak adalah melalui

pertemuan antar pedagang. Koordinasi antar pedagang akan memudahkan dalam penjualan sayur yang melimpah ke berbagai wilayah jaringan tersebut. Ringkasan terkait dengan

dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pemasaran hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Dukungan Kelembagaan Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur pada Subsistem Pemasaran di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Kelembagaan	Dukungan
Tengkulak	<p><i>Emotional Support</i> : apresiasi pujian kepada petani</p> <p><i>Informational Support</i> : jumlah pemotongan ketika harga tertentu, pupuk, pestisida, dan waktu penanaman komoditas sayur tertentu untuk menyesuaikan dengan harga di pasaran</p> <p><i>Instrumental Support</i>: memberikan pinjaman</p> <p><i>Social Companionship</i> : pertemuan antar pedagang melalui sosial media</p>

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

Kelembagaan Agribisnis Subsistem Pendukung

Kelembagaan agribisnis pada subsistem pendukung atau penunjang ini terdiri dari dua kelembagaan yaitu pemerintah Desa Sukorambi dan Penyuluh Pertanian Lapang. Berikut merupakan masing- masing dukungan yang diberikan.

a. Pemerintah Desa

Emotional support dan *instrumental support* merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis pada subsistem penunjang pendukung yaitu Pemerintah Desa Sukorambi. *Emotional Support* atau dukungan emosional yang diberikan oleh pemerintah desa yaitu dengan menanyakan kondisi dari tanaman sayur kelompok tani tidak secara langsung ke petani dan petani tidak secara langsung menyampaikan keluhan ke pemerintah desa namun pada saat pertemuan yang dihadiri oleh pemerintah desa petani menyampaikan keluhannya yaitu terkait dengan kesulitan mendapatkan pupuk. Permasalahan pupuk

menjadi pembahasan utama ketika ada yang menyampaikan keluhannya. *Instrumental support* dan yang diberikan Pemerintah Desa Sukorambi kepada petani sayur adalah berupa bantuan pembenahan jalan. Pemerintah desa juga memberikan bantuan dalam perbaikan irigasi namun tidak berjalan lama karena bahan yang digunakan memiliki kualitas yang kurang baik. Menjadi perantara jika dibutuhkan oleh kelompok tani dalam usulan fasilitas.

b. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian terdiri dari tiga yaitu penyuluh pertanian pemerintah, swasta, dan swadaya namun untuk di Desa Sukorambi hanya terdapat dua yaitu penyuluh pemerintah dan swasta. Berikut merupakan dukungan dari masing-masing jenis penyuluh:

Penyuluh Pemerintah

Bentuk dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis subsistem pendukung yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) adalah berupa empat dukungan yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support* dan *social companionship*. Dukungan

emosional yang diberikan oleh penyuluh pertanian adalah mau mendengarkan, menanyakan terkait permasalahan yang terjadi. Penyuluh juga memberikan dukungan emosional dengan memberikan kata kata pujian kepada petani yang mau menerima dan menerapkan inovasi agar petani lebih termotivasi.

Informational support dan yang diberikan oleh penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi yaitu dalam bentuk informasi pembuatan pupuk organik, pengendalian *pest* dan pestisida yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani. Informasi yang disampaikan adalah informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikeluhkan oleh petani yaitu pembuatan pupuk organik, permasalahan hama, penyakit, gulma diberikan informasi terkait pestisida yang sesuai. Pada penelitian dari [Gunawan et al. \(2019\)](#), juga dijelaskan bahwa petani mendapatkan informasi teknologi terkait pertanian organik dari sesama petani dan penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memberikan informasi kepada petani.

Instrumental Support atau dukungan instrumental yang diberikan oleh penyuluh pertanian yaitu menjadi perantara untuk pengajuan bantuan dan membantu dan mendampingi dalam proses penyaluran serta membantu dalam pembuatan proposal untuk pengusulan bantuan untuk petani. Dukungan instrumental dalam mengusulkan fasilitas juga didukung dengan salah satu fungsi dari kelembagaan pertanian yaitu sebagai wadah yang memudahkan pihak pemerintah dalam

pemberian dan pembagian bantuan kepada petani ([Syarif & Zainuddin, 2017](#)).

Dukungan *Social Companionship* atau dukungan jaringan sosial yang diberikan oleh penyuluh pertanian yaitu mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan pupuk ataupun penyakit yang sedang ramai di kalangan petani dan juga mengadakan pengendalian *pest* secara massal yang diperintahkan oleh pihak di dinas. Pertemuan yang dilakukan penyuluh digunakan untuk menjalin hubungan antara penyuluh dengan petani dan mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Pertemuan dilakukan dengan dua keadaan yaitu pertemuan dikarenakan penyuluh diundang oleh kelompok tani dan penyuluh pertanian yang datang kepada petani untuk memberikan informasi atau inovasi terbaru.

Penyuluh Pertanian Swasta

Penyuluh pertanian swasta yang ada di Desa Sukorambi adalah dari PT. Syngenta. Dukungan yang diberikan oleh PT. Syngenta adalah *informational support* dan *social companionship*. Dukungan informasi yang diberikan oleh PT. Syngenta yaitu melalui *Farmer Meeting* atau pertemuan petani dengan penyuluh dan juga kios. Informasi yang diberikan berupa serangan *pest* yang menyerang tanaman sayur, ciri-ciri serangan, menyarankan produk serta cara pemakaian produk. Pengenalan produk dapat berupa kandungan di dalamnya, cara pengaplikasian, dan dosis yang tepat digunakan. Contoh produk yang dikenalkan pada tanaman sayur adalah *Alika* yang merupakan produk jenis insektisida untuk memberantas serangan ulat

pada cabai. Informasi diberikan menggunakan beberapa media yaitu proyektor, ppt, dan juga *flowchart*.

Penyuluh swasta juga memberikan dukungan dalam bentuk jaringan sosial atau *social companionship*. Dukungan yang diberikan yaitu dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang terdiri dari demonstrasi pada lahan, pengamatan, *field day*, FM atau *Farmer Meeting*, dan *expo* atau kegiatan pameran. PT. Syngenta tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan petani dan digunakan untuk pemecahan masalah dengan pengenalan produk. Kegiatan dilakukan dengan tahapan-tahapan sesuai perencanaan dari perusahaan. Tahapan pertama yaitu dengan melakukan demonstrasi pada lahan yang dimiliki oleh petani. Lahan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang menggunakan produk dari PT. Syngenta dan tidak menggunakan. Tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan pengamatan yang dihadiri

oleh penyuluh dan petani untuk mengetahui perkembangan serangan *pest* tersebut dan dilanjutkan dengan *field day* atau disebut FFD. Tahapan FFD atau *field day* merupakan tahapan dengan mengundang petani untuk menunjukkan hasil dari proses demonstrasi yang dilakukan pada awal kegiatan dan dilanjutkan dengan penjualan produk karena berasal dari perusahaan swasta. Penjualan dilakukan oleh petugas pada saat itu juga dengan beberapa bonus seperti kaos, topi dan lainnya dan juga dilakukan langsung ke kios-kios pertanian.

Kegiatan lain yang dilakukan yaitu *Farmer Meeting* atau FM dilakukan dalam bentuk penyuluhan di dalam ruangan. Penyuluhan yang dilakukan dengan memberikan informasi terkait serangan *pest* dan juga produk yang dapat digunakan. Kegiatan selanjutnya yaitu *expo* yang diadakan dalam skala besar. Dukungan yang diberikan kelembagaan agribisnis subsistem pendukung disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Dukungan Kelembagaan Agribisnis dalam Pengembangan Usahatani Sayur pada Subsistem Pendukung/ Penunjang di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kelembagaan	Dukungan
1.	Pemerintah Desa	<i>Emotional Support</i> : menanyakan kondisi tanaman ke kelompok tani <i>Instrumental Support</i> : bantuan pembenahan jalan menuju ke sawah dan juga membantu dalam mengusulkan fasilitas
2.	Penyuluh Pertanian	a. Penyuluh Pemerintah <i>Emotional Support</i> : mendengarkan, menanyakan permasalahan dan mau menindaklanjutinya, memberikan apresiasi melalui pujian <i>Informational Support</i> : cara pembuatan pupuk organik dan pengendalian penyakit dengan memberikan informasi obat untuk proses pengendalian <i>Instrumental Support</i> : perantara untuk pengajuan bantuan dan mendampingi dalam proses penyaluran serta membantu dalam pembuatan proposal <i>Social Companionship</i> : mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan pupuk ataupun penyakit, pengendalian <i>pest</i> . b. Penyuluh Swasta

No	Kelembagaan	Dukungan
		<i>Informational Support</i> : serangan <i>pest</i> , ciri-ciri serangan, pengenalan produk, cara pemakaian produk
		<i>Social Companionship</i> : Demonstrasi pada lahan, pengamatan, <i>Field Day</i> , <i>Farmer Meeting</i> , dan <i>Expo</i>

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelembagaan agribisnis dalam pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terdiri dari 5 kelembagaan meliputi Kelembagaan Agribisnis Sarana Produksi (Kios Pertanian UD. Hidayah, Kelompok Tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit), Kelembagaan Agribisnis Substistem Produksi (Kelompok Tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukomakmur), Kelembagaan Agribisnis Subsistem Pasca Panen dan Pengolahan Hasil (Petani dan Tengkulak), Kelembagaan Agribisnis Subsistem Pemasaran (Tengkulak), Kelembagaan Subsistem Pendukung (Pemerintah Desa dan Penyuluh Pertanian).

Kelembagaan sistem agribisnis secara keseluruhan memberikan masing-masing dukungan. Berdasarkan dukungan tersebut maka dapat disusun sesuai dengan skala prioritas yaitu kelembagaan penyuluhan pertanian, kelompok tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit, HIPPA Sukomakmur, Kios Pertanian UD. Hidayah, tengkulak, petani dan Pemerintah Desa Sukorambi.

Dukungan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis dari seluruh subsistem terdiri dari *emotional support*, *informational support*, *instrumental support* dan *social companionship* namun ada beberapa

kelembagaan dalam subsistem yang berbeda yang tidak memberikan dukungan tersebut. Kelembagaan tersebut adalah kelembagaan kelompok tani pada subsistem produksi yang hanya memberikan 2 dukungan, kelembagaan Petani pada subsistem pasca panen dan pengolahan hasil hanya memberikan 1 dukungan, kelembagaan tengkulak pada subsistem pasca panen dan pengolahan hasil hanya memberikan 1 dan kelembagaan pemerintah desa yang hanya memberikan 2 dukungan yaitu *emotional support* dan *instrumental support*. Dukungan yang sangat dibutuhkan oleh petani adalah *emotional support* dan *instrumental support*. Dukungan yang tidak terlalu dibutuhkan petani adalah *social companionship*.

Saran

Penyuluh pertanian masih kurang terfokus pada sayur khususnya proses pengolahannya, sehingga hendaknya penyuluh memberikan informasi terkait pengolahan hasil dari tanaman sayur dan tidak hanya terfokus pada tanaman pangan.

Permasalahan yang diketahui dari penelitian ini yaitu terjadinya gagal panen ketika musim penghujan karena sistem budidaya yang masih tradisional dan kurangnya modal namun kelompok tani masih belum memberikan dukungannya, sehingga sebaiknya kelompok tani perlu menambah dukungan informasi terkait dengan inovasi

yang bisa menyelesaikan permasalahan sulitnya budidaya ketika musim penghujan seperti sayur hidroponik. Kelompok tani juga perlu memberikan dukungan instrumental dalam permodalan sehingga petani tidak takut dalam melakukan pertanian modern.

Sistem permodalan masih belum berjalan maksimal karena permasalahan internal, sehingga perlunya Gapoktan Sukorambi Bangkit untuk memperbaiki sistem lembaga permodalan yang telah didirikan dan mengusulkan kembali kepada pihak pemerintah.

HIPPA Sukomakmur masih belum menjalankan sistem pembagian dan pembayaran yang jelas, sehingga hendaknya HIPPA Sukomakmur lebih mengutamakan dalam memberikan dukungan *social companionship* melalui pertemuan yang membahas terkait dengan pembagian air dan juga pembayaran dari sistem pengairan.

Petani yang belum mengerti sistem pembelian pupuk bersubsidi sehingga perlunya Kios Pertanian UD. Hidayah untuk memberikan pelayanan pembagian pupuk dengan sistem yang baik sesuai dengan aturan dan memberikan informasi persyaratan RDKK.

Harga dipasar seringkali berubah dan hal tersebut menjadi pertimbangan petani untuk melakukan panen sehingga perlunya tengkulak untuk memberikan dukungan informasi harga sehingga dapat menjadi pertimbangan petani untuk menentukan jumlah pemotongan dari sayur yang akan dijual untuk memperkecil kerugian.

Petani belum menerima semua dukungan yang diberikan kelembagaan dan

belum melakukan kegiatan pengolahan hasil sehingga permasalahan belum terselesaikan dengan baik. Harapannya, petani mau menerima dukungan yang diberikan dan juga mendukung proses pasca panen dengan mencari informasi terkait dengan pengolahan hasil menjadi produk.

Pemerintah Desa Sukorambi masih terfokus pada kegiatan administrasi dan belum ada program khusus usahatani sayur, sehingga hendaknya lebih meningkatkan kepedulian terhadap sektor pertanian misalnya dengan menambah dukungan seperti membuat program dan aturan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani sayur.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Tazkia Nurfauziana berperan sebagai kontributor utama dan korespondensi, sedangkan Diah Puspaningrum sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, T. T. (2014). Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychologicalbulletin*, 98(2), 310.
- Endraswara, S. (2006). Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Fakhrurrazi, F., & Raharja, S. (2018). Model kelembagaan pengembangan agrowisata berbasis agroindustri kakao di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(3), 244-260.

- Gunawan, G., Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2019). Dukungan penyuluhan dan lingkungan eksternal terhadap adopsi inovasi dan keberlanjutan usaha pertanian padi organik. *Agriekonomika*, 8(1), 70-80.
- Hermawan, S., & Amirullah, A. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kementerian Pertanian. (2016). Peraturan Menteri Pertanian No. 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Khairunnisa, K., Saleh, A., & Anwas, E. O. M. (2019). Dukungan Kelembagaan Eksternal terhadap Penguatan Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Sawang Provinsi Aceh. *Suluh Pembang. J. Ext. Dev*, 1, 8-13.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1): 33-39.
- Mardia, N., Alam, M. C., Sugiarto, M., Amruddin, P., & DE, H. M., & Utomo, B. (2021). *Manajemen Agribisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Nurcayah, N. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 2(1), 30-42.
- Priyono. (2021). *Analisis Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Survey (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual*. Bogor: Guepedia.
- Pulungan, S. (2021). *Kelembagaan Petani Menuju Pengembangan Agroindustri Aren*. Pena Persada.
- Rahmawati, A., & Fariyanti, A. (2018, July). Analisis Risiko Harga Komoditas Sayuran Unggulan di Indonesia. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 8, No. 1, pp. 35-60).
- Ramadhan, R. P., Aminah, S., Wardana, I. P., Subekti, N. A., & Putra, M. T. P. (2022, June). Kelembagaan Talas Beneng: Instrumen Penting Mewujudkan Agribisnis Talas Beneng Berkelanjutan (Studi Kasus Pengembangan Talas Beneng Di Kabupaten Pandeglang, Banten). In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 425-432).
- Salqaura, S. S. (2020). Analisis korelasi sektor pertanian dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- Syarif, A., & Zainuddin, M. (2017). *Inti sari sosiologi pertanian* (Vol. 1). Penerbit CV. Inti Mediatama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Uphoff, N. T. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. London: Sustainable Agriculture Programme of the International Institute for Environment and Development.
- Winarto, W. P. (2004). *Memfaatkan tanaman sayur untuk mengatasi aneka penyakit*. AgroMedia.
- Yogi, Y., & S. Ratnaningtyas. (2020). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bogor: ITB.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.